

Tradisi Kepesantrenan Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran Dalam Perspektif Pemikiran Kritis Herbert Marcuse

Ahmad Yani Fathur Rohman^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

* Corresponding Author: ahmadyanifr@iainkediri.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
23 Mar 2022	23 May 2022	24 Jun 2022	30 Jul 2022

Abstract

This article discusses the Islamic boarding school tradition of the Roudlotul Ta'limil Quran (PPRQ) Islamic Boarding School in the perspective of Herbert Marcuse's critical thinking. The uniqueness of this pesantren is that it not only teaches religious and general sciences, but also teaches skills and sosial interactions with the surrounding community. Since the Pandemic, PPRQ has experienced rapid changes in the culture of pesantren, especially the digitalization process. There is a condition called the condition of the abundance of information that causes the emergence of a one-dimensional society as in the book *One-Dimensional Man* by Herbert Marcuse. However, Marcuse himself has offers to get out of this situation which is popular with Herbert Marcuse's critical thinking. Herbert Marcuse's concept of critical thinking is applied to PPRQ which states that independence and sosial sensitivity are the main weapons for the war against a one-minded society or a one-dimensional society. Herbert Marcuse offers critical education and aesthetic education to awaken people, in this case the PPRQ students. The existence of PPRQ with all its dynamics as an educational institution as well as a sosial institution that puts forward a critical, creative and innovative attitude will be a representative of critical education and aesthetic education itself. The result of PPRQ education is the emergence of students who are able to make people who hold fast to noble cultures to become their identity. This will be a solution to prevent the occurrence of a uniform global society of one thought that characterizes a one-dimensional society.

Keywords: pesantren dynamics, one dimension, critical thinking, herbert marcuse.

PENDAHULUAN

Eksistensi pesantren di Indonesia merupakan elemen penting dalam filsafat nusantara yang mewakili perkembangan filsafat Islam di Indonesia.¹ Keberadaan

¹ Indhra Musthofa, "Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tinjauan Filosofis Metodologis," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 23, 2019): 127–39, <https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.163>.

pesantren sendiri merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat terutama dalam hal syiar agama Islam.² Hal ini berdampak dinamika pesantren akan mengikuti arus perubahan terutama perubahan sosial kemasyarakatan. Tantangan terbesar saat ini dalam dunia pesantren adalah digitalisasi yang merupakan anak dari globalisasi.³ Di satu sisi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pesantren harus mengikuti, disisi lain pesantren harus mengambil sikap untuk meneguhkan identitas dirinya.

Salah satu perubahan dinamika pesantren diperkuat dengan adanya pandemi covid yang melanda negeri ini. Dengan adanya pandemi kebijakan-kebijakan akan mengalami perubahan minimal masyarakat akan mengenal dengan istilah-istilah seperti online, offline, zoom meeting, google meet dan seterusnya. Semua istilah ini sebelumnya belum dikenal oleh masyarakat, tetapi dengan adanya pandemi istilah-istilah tersebut harus dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat termasuk juga pesantren.⁴

Perubahan-perubahan ini disebut sebagai semacam *shock culture* untuk sebagian kalangan. Hal ini tentu wajar karena efek kejut merupakan bagian dari perubahan. Tetapi yang terpenting adalah cara menyikapi perubahan tersebut sebab perubahan ini tidak akan berhenti dengan hilangnya pandemi. Dampak yang ditimbulkan dari perubahan ini menyebabkan munculnya penemuan dan rekayasa teknis yang mengubah seluruh panorama hidup dan wawasan individu tentang diri sendiri, sesama masyarakat, alam semesta maupun hal ihwal tak berwujud (ide, kebaikan dan kejahatan, hidup dan mati, kekeliruan dan kebenaran, kepalsuan dan kesejatan, ciptaan dan pencipta). Selain itu, penemuan dan rekayasa teknis membawa banyak kegunaan dan kebaikan serta memunculkan berbagai persoalan dan pertanyaan, baik pada tataran eksistensial dan sosial maupun di bidang etis-moral.⁵

Dalam kehidupan manusia, situasi aktual masyarakat menunjukkan bahwa umat manusia sedang menghadapi realitas yang berciri khas satu dimensi. Semua faktor

² Rustam Ibrahim, "Pesantren Dan Pengabdian Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali)," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 89–108.

³ Ibnu Chudzaifah and Afroh Nailil Hikmah, "Pembelajaran Pesantren Berbasis Luar Jaringan (Luring) Selama Pandemi Covid-19," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 134–43.

⁴ Zainuddin Syarif, Syafiq A. Mughni, and Abd Hannan, "Responses Of Pesantrens In Madura Towards The Covid-19 Pandemic," *Journal Of Indonesian Islam* 15, no. 1 (2021): 47–74.

⁵ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). Hal. 290

situasi aktual masyarakat telah berpadu dan berfungsi sebagai anasir pendukung kapitalis. Alienasi dan represi kini mencapai klimaks, walaupun semua merasa nyaman dan aman dalam kemudahan dan kelimpahan materi. Dalam hal ini, menurut Gadamer situasi aktual masyarakat dipahami sebagai perubahan tentang keberadaan manusia tersebut di dunia ini, yaitu kepada usaha manusia mentafsirkan dunianya, penafsiran yang berlangsung berdasarkan adanya hubungan timbal balik antara yang mengenal dan dikenal, antara pembelajar dan media pembelajarannya.⁶

Untuk menerangkan perubahan, proses yang wajar dan alamiah terjadi karena kebudayaan yang memperkenalkan tradisi tanpa sekat dan batasan terutama ruang dan waktu. Semua orang bisa mengakses ini dan bisa menyampaikan semua gagasan secara virtualnya dengan mudah. Efek dari budaya ini dikatakan mengalami keberlimpahan paradigma berpikir. Hal ini bermula dari terjadinya revolusi industri yang mengakibatkan keberlimpahan konsistensi model berpikir menurut Friedrichs (1970).⁷ Dampak dari keberlimpahan paradigma berpikir adalah alienasi atau pencipta mengalami keterasingan dengan paradigma berpikir yang diciptakannya. Kondisi saat ini hampir ada kemiripan dengan dampak dari kejadian revolusi industri tetapi objeknya berbeda yaitu keberlimpahan informasi yang berdampak alienasi individu dari komunitasnya alias individu-individu bersikap universal dan berpikiran global daripada berpikiran partikular dan berakar pada budaya lokal. Hal ini akan menciptakan kehidupan seragam dan menolak keberagaman atau masyarakat global yang satu wacana dan satu gagasan.

Prediksi ini sudah ada sejak tahun 1964 ketika Herbert Marcuse menuliskan bukunya yang berjudul *One-Dimensional Man*. Melalui buku ini Marcuse meramalkan akan adanya suatu paham global yang mendominasi dan mengikis paham-paham kelompok. Kelompok manapun akan mengikuti paham global ini yang menyebabkan timbulnya sikap kritis karena masyarakat dibuat seragam. Marcuse sendiri mempunyai tawaran-tawaran untuk keluar dari situasi ini yaitu dengan memunculkan komunitas baru yaitu komunitas ilmiah yang bebas dari tuntutan dan tradisi global. Valentinus

⁶ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer," *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 1–32.

⁷ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (UGM PRESS, 2018). 122.

Saeng dalam bukunya berjudul Herbert Marcuse, *Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* di bab terakhir menjadikan pendidikan kritis sebagai medium reanimasi nalar kritis.⁸

Masyarakat global yang satu dimensi, satu cara berpikir dan satu cara memandang kehidupan akan membuat masyarakat yang tumpul dan anti kritik, sehingga perlu adanya formula pendidikan kritis yang tidak ikut-ikutan dan memang sangat bermanfaat untuk kehidupan. Ketidaksadaran manusia karena sistem global yang di dekete oleh kepentingan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia menjadi satu arah atau satu dimensi. Masyarakat global yang bersifat satu dimensi akan sulit untuk menerima kritik saran dan menyebabkan tumpulnya sikap kritis dalam masyarakat karena kebenaran hanya muncul dari satu arah.⁹

Saat ini, perubahan budaya pesantren sangat cepat terutama proses digitalisasi. Arus informasi dengan mudah menyebar tanpa ada batasan ruang dan waktu. Hal ini yang menjadikan suatu kondisi disebut keberlimpahan informasi. Dampak kondisi ini yaitu munculnya masyarakat satu dimensi. Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran (PPRQ) merupakan lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial yang mengedepankan sikap kritis, kreatif dan inovatif akan menjadi representatif dari pendidikan kritis dan pendidikan estetis. PPRQ merupakan sebuah majelis ta'lim qur'an yang dirintis dan diasuh oleh H. Muhammad Sholeh dan Hj. Afifah, sejak tahun 1995, bertempat di dusun Miru desa Banyuurip kecamatan Kedamean kota Gresik propinsi Jawa Timur Indonesia. Pola pikir dan tradisi yang diasuh oleh H. Muhammad Sholeh sudah dibiasakan untuk berpikir kritis dengan cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan membaca kebutuhan masyarakat. penanaman nilai-nilai ini melalui praktik langsung seperti memperbaiki jalan disertai dengan menjelaskan apa manfaat melakukan kegiatan ini secara duniawi dan ukhrowi.

Tradisi Pesantren di Roudlotul ta'limil quran juga berbasis pada pendidikan estetika yang dalam pemikiran Marcuse bermakna Pendidikan berdasarkan bakat dan

⁸ Agus Darmaji, "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi," *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 6 (2013): 515–26.

⁹ Izak Resubun, "Dampak Negatif Kapitalisme Global Bagi Kehidupan Manusia Modern," *Limen* 14, no. 1–2 (2018): 114–36.

minat santri. Hal ini dilakukan seperti mengajari bagaimana Bertani dan membuat suatu acara. Bertani dijadikan dasar pendidikan santri agar santri tidak menggantungkan kepada orang lain dalam berdakwah. Ditambah pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.¹⁰ Pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Jika di antara para santri ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan dibandingkan dengan yang lainnya, mereka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri, serta menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri diperhatikan tingkah laku moral/*akhlakul karimah*nya dan diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai hamba Allah. Lebih jauh, di dalam jiwa santri ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang Tradisi Kepesantrenan Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran dalam Perspektif Pemikiran Kritis Herbert Marcuse.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis studi literatur dan refleksi historis. Menurut Bogdan dan Taylor, mengatakan bahwa metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang seseorang melalui tulisan atau kata - kata yang diucapkan dari perilaku yang dapat di amati langsung di lingkungan.¹¹ Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran dalam suatu masalah yang fakta, gejala, peristiwa yang terjadi dan realita yang benar adanya di lapangan sehingga dapat menemukan sesuatu yang baru.¹² Selanjutnya, metode refleksi historis digunakan karena penulis mengalami langsung peristiwa di pesantren. Analisis isi digunakan untuk mencari keterkaitan perspektif pemikiran Herbert Marcuse dengan nilai-nilai kepesantrenan di pondok pesantren Roudlotul

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1982). 21.

¹¹ Salim Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012). 45.

¹² Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010).

Ta'limil Quran yang terletak di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dalam rentang tahun 1999 sampai 2005. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan mencari informasi yang akurat dan mendalam. Dengan demikian, maka akan didapatkan kesimpulan yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Teori Kritis Herbert Marcuse

Filsafat bersifat kritis karena membangun teoritis berdasarkan dielektika yang terus menerus seperti yang diperlihatkan Hegel. Dialektika Hegel dijabarkan oleh Karl Marx. Marx membawa konsep dialektika Hegel ke dalam ranah ekonomi atau proses produksi. Pemikiran Marx banyak mengkritisi kemajuan masyarakat industry. Marx melihat bahwa Ketika masyarakat mencapai puncak kemajuannya hasil yang didapatkan tidak sesuai keinginannya yaitu manusia tersingkirkan oleh hasil karyanya sendiri. Melalui pemikiran Marx ini Teori Kritik masyarakat modern berkembang sekaligus ikut membangkitkan kesadaran umum dan bersikap kritis terhadap kemajuan masyarakat modern.¹³ Salah satu pelopor Teori Kritis adalah Mazhab Frankfurt.¹⁴

Teori Kritis dengan sifat dialektis memungkinkan untuk melakukan dua macam kritik: pertama, kritik transendental yang berupa menemukan syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan dalam diri subjek sendiri. Kedua, kritik imanen yaitu menemukan kondisi sosio-historis dalam konteks tertentu yang memengaruhi pengetahuan manusia. Tokoh Mazhab Frankfurt yang melakukan kritik imanen adalah Adorno, sedangkan Habermas melakukan kritik transendental. Konsep kritik imanen mengacu pada metode mengkritik suatu konsep, teori, atau situasi, dengan cara mengevaluasi secara kritis atas istilah itu sendiri, dan menyoroti kontradiksi yang terkandung di dalamnya. Bukannya tertarik pada ukuran eksternal. Kritik ini lebih baik daripada tanpa kritik.

¹³ Andy Dermawan, "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (2013): 325–39.

¹⁴ Umar Sholahudin, "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial," *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (2020): 71–89.

Dalam masyarakat modern, Teori Kritis sebagai kritik ideologi mengemban tugas untuk membuka kedok ideologis dari positivisme. Positivisme dilihat lebih luas lagi yaitu sebagai cara berpikir yang mengkontaminasi kesadaran masyarakat modern. Bertitik tolak dari ini, Marcuse fokus pada hubungan antara filsafat dan Teori Kritis serta mempertahankan beberapa unsur dari progresif. Posisi Marcuse adalah filsafat dapat memainkan peran progresif dalam teori sosial dengan mengembangkan konsep-konsep yang menangkal bujukan ideologi dan dapat menyediakan senjata kritik dalam perjuangan untuk suatu masyarakat yang lebih baik.¹⁵ Dengan demikian, Teori Kritis bertujuan membantu membentuk kesadaran sosial, berusaha menjelaskan kondisi-kondisi irasional atau yang tidak sewajarnya terjadi di masyarakat, dan mengarah pada emansipasi sosial.

Ada tiga karya Herbert Marcuse yang dapat mewakili pemikirannya. Pertama *Eros and Civilization* dalam karya ini, ia menggunakan psikoanalisa Sigmund Freud untuk mengkritisi ketergantungan masyarakat pada produksi dan konsumsi sampah, alat-alat praktis, alat-alat perusak, individu yang lebih diadaptasikan pada persyaratan produksi dan konsumsi. Ada kekuatan besar yang mengatur dan membentuk kehidupan manusia tanpa disadari melalui jalan yang seharusnya harus terhindar dari kekuatan tersebut, yaitu pendidikan. Ketika masyarakat sudah jauh dari kesadaran dirinya maka eros (cinta) akan memudar dari peradabannya.¹⁶

One Dimension Man Studies in The Ideology of Advanced Industrial Society (1964), Marcuse mengkritisi beragam tawaran yang diciptakan dan dikontrol oleh kapitalis. Penciptaan dan pengontrolan kebutuhan manusia melalui berbagai cara sehingga manusia tidak sadar bahwa mereka diperbudak oleh sistem. Dalam buku ketiganya, *An Essay on Liberation*, Marcuse bersikap optimis bahwa masyarakat industri maju akan dapat memecahkan keterasingan manusia dengan alat produksinya. Masyarakat maju akan dapat menciptakan perubahan sosial secara kualitatif berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁵ Darmaji, "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi."

¹⁶ Martin Jay, *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis Dalam Perkembangan Teori Kritis* (Kreasi Wacana, 2009). 46.

Pemikiran Marcuse banyak di pengaruhi oleh dua tokoh penting filsafat yaitu Hegel dan Marx, sehingga langka-langka filsafatnya tidak jauh dari dua pemikir ini. Contohnya dalam hal memaknai filsafat yang tidak hanya sekedar teori tetapi juga praktik. Marcuse memaknai filsafat sama dengan Hegelian dan Marxistis, sebab Hegel dan Marx pun memandang filsafat sebagai suatu usaha untuk mengerti masyarakat dan periode sejarah di mana mereka hidup. Konsepsi tentang filsafat ini pada Marx disertai dengan semangat revolusioner, artinya keinginan agar dengan pemikiran filosofisnya ia dapat menyumbangkan kepada terjadinya perubahan radikal dalam masyarakat.¹⁷

Ciri khas yang menonjolkan diri dalam masyarakat industri modern adalah peranan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasionalitas dalam jaman kita adalah rasionalitas teknologi. Segala sesuatu dipandang segala sesuatu dipandang dan dihargai sejauh dapat dikuasai, digunakan, diperalat, dimanipulasikan, ditangani. Dalam pandangan teknologis, instrumentalisasi merupakan suatu istilah kunci. Perlu ditekankan bahwa dewasa ini bukan manusia yang menindas manusia; bukan golongan tertentu yang menindas golongan lain. Tetapi terdapat sistem totaliter yang menguasai semua orang. Sekarang ini tidak lagi terdapat orang atau golongan yang disebut penindas, tetapi sistem teknologis seluruhnya merangkum seluruh realitas alamiah dan sosial dalam cengkeramannya dan tidak ada orang yang dapat mempengaruhi sistem anonim ini.¹⁸

Marcuse sendiri dalam bukunya *One Dimensional Man* menyatakan masyarakat yang sudah mapan akan terbuai dengan suasana yang sebenarnya sehingga masyarakat akan mengalami keterasingan dengan lingkungannya sendiri. Aktifitas dialog yang komunikatif dengan lingkungannya berkurang karena kearifan-kearifan lokal telah tergantikan dengan kearifan-kearifan global. Hal ini tanpa disadari oleh si subjek karena

¹⁷ Andri Fransiskus Gultom, "KONSUMTIVISME MASYARAKAT SATU DIMENSI DALAM OPTIK HERBERT MARCUSE," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2, no. 1 (May 18, 2020): 17–30, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>.

¹⁸ Herbert Marcuse, Martin Heidegger, and Richard Wolin, "Herbert Marcuse and Martin Heidegger: An Exchange of Letters," *New German Critique*, no. 53 (1991): 28–32, <https://doi.org/10.2307/488243>.

perubahan diawali oleh nilai yang dipegang atau cara si subjek melihat sesuatu sudah bergeser dari akar-akar budayanya.¹⁹

Dalam keadaan kesadaran manusia yang terus tereduksi, masyarakat modern mengira mereka benar-benar bebas dan hidup dalam dunia yang menyajikan kemungkinan-kemungkinan untuk dipilih dan direalisasikan. Tapi pada kenyataannya, apa yang dikehendaki manusia sebenarnya hanyalah apa yang didiktekan kepadanya. Dengan kata lain, manusia tidak membuat dan memilih selain dari apa yang dianggap perlu oleh sistem totaliter tersebut untuk mempertahankan dirinya. Dengan kondisi era modern yang penuh ironi tersebut, maka banyak lahir pemikir dan pemikiran yang berusaha mengkritisi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Salah satunya adalah seorang filosof Jerman bernama Herbert Marcuse.²⁰

Menurut Marcuse, ada tiga ciri khas utama masyarakat modern. Pertama, masyarakat berada dibawah kekuasaan prinsip teknologi, yaitu suatu prinsip yang segala tekanannya dikerahkan untuk memperlancar, memperluas dan memperbesar produksi. Kemajuan manusia disamakan dengan terciptanya perluasan teknologi. Kekuasaan teknologi sudah mencakup seluruh bidang kehidupan; tidak hanya meliputi bidang ekonomi saja, tetapi meliputi juga bidang- bidang lain seperti politik, pendidikan, dan budaya.²¹

Kedua, masyarakat menjadi irasional secara keseluruhan. Sebab terjadi kesatuan antara produktivitas (penghasilan) dan destruktivitas (penghancuran). Kekuatan produksi bukan digunakan untuk perdamaian, melainkan untuk menciptakan potensi-potensi permusuhan dan kehancuran, misalnya untuk persenjataan. Semua pihak setuju bila anggaran senjata dan pertahanan perlu ditingkatkan, meski hal tersebut tidak masuk akal. Namun, demi kelangsungan pertahanan, anggaran militer harus terus bertambah. Itu sebabnya destruktivitas adalah

¹⁹ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (Routledge, 2013). 114.

²⁰ Habib Idrus Jalalulail, "Kritik Herbert Marcuse Terhadap Ideologi Modern" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

²¹ Rina Octaviana, "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse," *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–33.

hukum batin produktivitas. Maka masyarakat industri modern menampakkan sifat rasional dalam detail, tetapi irrasional dalam keseluruhan.²²

Ketiga, masyarakat berdimensi satu (*one dimensional society*). Inilah ciri yang paling fundamental. Segala segi kehidupannya diarahkan pada satu tujuan, yakni meningkatkan dan melangsungkan satu sistem yang telah berjalan. Manusia tidak memiliki lagi dimensi-dimensi lain; bahkan, dengan satu tujuan itu, dimensi- dimensi lain justru disingkirkan.

Tradisi Kepesantrenan

Munculnya Pesantren dalam sosial kemasyarakatan di Nusantara merupakan hal yang alamiah dalam proses kehidupan. Dimana kebutuhan saling keterikatan antara individu dengan individu yang lain dalam kerangka makhluk sosial. Sehingga dalam kerangka ini ada klasifikasi masyarakat yang terbentuk secara alamiah bagaimana yang muda berguru kepada yang tua dan yang lebih pintar mengajari yang masih belum paham. Lambat laun tapi pasti diawali dengan hubungan berdagang, pertemanan sampai perkawinan akhirnya muncullah suatu budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat karena proses ini melalui asimilasi dan sinkronisasi budaya dengan Teknik yang arif dan bijak. Sehingga identitas Islam yang ada di Indonesia mempunyai keunikan tersendiri dari Islam-islam yang ada di daerah lain. Keunikan inilah yang banyak menarik peneliti untuk melihat keanekaragaman Islam di Nusantara salah satunya Martin Van Bruinessen. Di salah satu tulisannya ia mengatakan Islam Indonesia selalu terlihat sangat berbeda dengan Islam mayoritas tempat lain, terutama dengan Islam seperti yang dianut dan diamalkan di semenanjung Arab.²³

Sejarah pondok pesantren sendiri berawal dari munculnya komunitas-komunitas islam yang ada di Nusantara. Kesimpulan Geertz sama sekali tidak benar bahwa islam yang masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14 demikian lemah, tak beraakr dan bersifat sementara, sinkretis, dan berwajah majemuk. Sebetulnya Rekontruksi masa awal pembagunan tradisi pesantren antara abad ke-11 dan ke-14.

²² Marcuse, *One-Dimensional Man*. 71.

²³ Dr Martin van Bruinessen, *NU ; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Lkis Pelangi Aksara, 1994). 81.

Dari pendekatan bidang studi agama dan kebudayaan dunia, proses terbangunnya peradaban islam di Nusantara merupakan peristiwa sejarah yang mengagumkan, yang menggambarkan betapa kuatnya identitas dan dinamika bangsa di kepulauan nusantara dalam megadopsi aspek-aspek positif peradaban dari luar yang dianggap baik dan bermanfaat untuk bangsa Indonesia.²⁴

Pada abad ke-18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat menjadi begitu berbobot, terutama berkenaan dengan perannya dalam menyebarkan ajaran islam. Pada masa itu berdirinya pesantren senantiasa ditandai dengan “perang nilai” antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar, yang selalu dimenangkan oleh pihak pesantren, sehingga pesantren diterima untuk hidup dimasyarakat dan kemudian menjadi panutan. Bahkan kehadiran pesantren dengan santri yang banyak dapat menghidupkan ekonomi masyarakat sehingga dapat memakmurkan masyarakat sekitar.²⁵

Selain itu pesantren juga memiliki hubungan erat dengan pejabat sekitar. Kiprah kiai dalam menumpas para perusuh mendapat perhatian besar dari pejabat setempat hingga raja. Tak jarang para Raja mengirim putra-putrinya untuk belajar pada kiai tertentu, dan sebagai bentuk penghormatan, pesantren dibebaskan dari pajak tanah. Pada waktu itu kiai terkenal dengan kesaktiannya, makanya seringkali para Raja mohon bantuan manakala kerajaan menghadapi kekacauan. Hal ini seperti yang dilakukan Pakubuwono yang meminta Kiai Agung Muhammad Besari untuk membantunya dalam usaha menghalau musuh.²⁶

Terpengaruh dengan adat hindu dimana posisi biksu mendapatkan kasta yang pertama, maka begitu juga dalam kacamata masyarakat Jawa. Orang-orang yang berada di pesantren, baik kiai maupun santri mendapatkan tempat yang tinggi dalam stratifikasi masyarakat. Bahkan tak jarang para raja menikahkan anak-anak mereka dengan para kiai tersohor, sehingga menggabungkan dua strata tertinggi dimasyarakat sekaligus. Hal ini seperti Kiai Kasan Besari yang menjadi menantu Pakubuwono II.

²⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*. 20-23.

²⁵ Zainal Arifin, “Perkembangan Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40–53.

²⁶ Mohammad Arif, “Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi,” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 307–22.

Akhir abad ke-19, lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda. Sikap non-kooperatif dan silent opposition para Ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi yang dilakukan pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh Pendidikan.²⁷

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Lebih jauh pesantren pada waktu itu sudah membuat lembaga pendidikan umum yang didalamnya tidak hanya mengajarkan agama saja. Bisa dikatakan bahwa pesantren pada waktu itu merupakan lembaga alternatif kontra dari pendidikan kolonial yang hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat saja. Memasuki masa perjuangan pesantren tampil sebagai Gerakan untuk memajukan pemikiran dan kehidupan masyarakat. Pesantren dengan komunitasnya ikut andil seperti Gerakan-gerakan dan organisasi-organisasi di era kemerdekaan dalam mengentas kemiskinan dan keterbelakangan warga pribumi. Apabila negara timur tengah melakukan pembaharuan akibat kesadaran sosial politik atas keteringgalan mereka dari Barat, di Arab Saudi tampil Gerakan Wahabi yang bergulat dengan persoalan internal umat islam sendiri, yaitu reformasi faham tauhid dan konserevasi dalam bidang hukum menurut mereka telah dirusak oleh khurafat dan kemusyrikan yang melanda umat islam. Sedangkan di Indonesia sendiri tumbuh organisasi sosial kebangsaan dan keagamaan yang bertujuan untuk memajukan kehidupan umat.

Sehingga dalam sejarahnya keberadaan pesantren selalu tampil dan ikut andil dalam pemberdayaan masyarakat khususnya di tingkat akar rumput. Dinamika-dinamika perubahannya juga berubah mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam hal Pendidikan dan dakwah. Model-model Pendidikan di pesantren pada awalnya hanya klasikal khas pesantren mulai mencoba mengabungkan dengan model-model pendidikan formal pemerintah. Tawaran-tawaran ini bersifat nasional meskipun akar model pendidikannya dari barat tetapi isi kurikulumnya masih bersifat nasional.

²⁷ Ahmad Taufiq, “Pengembangan Kesadaran Kritis Di Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0,” *Prosiding Nasional 2* (2019): 75–100.

Dalam hal ini pesantren banyak mengalami keberhasilan dengan bukti semakin banyaknya pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan khas pesantren dengan pendidikan nasional.²⁸

Memasuki era digitalisasi abad ke-21 Pesantren mengalami tantangan baru untuk meneguhkan identitas dirinya. Pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai luhur yang selama ini diamalkan sekaligus mengadopsi nilai-nilai global di era 21 ini yaitu virtualisasi atau digitalisasi di segala aspek. Tantangan ini tentu berbeda dengan tantangan yang dihadapi pesantren di era pasca kemerdekaan. Di era ini tantangan pesantren bersifat universal dan berada di ranah epistemologi baru yaitu bagaimana kemudahan-kemudahan akses informasi dan keilmuan bersifat universal siapapun bisa mengaksesnya tanpa harus datang ke pesantren. Dan Ketika ini diterapkan di pesantren akan banyak yang hilang dari nilai-nilai pesantren terutama akhlak. Sehingga inventarisir nilai-nilai yang harus dipertahankan di pesantren menjadi mutlak. Selanjutnya pesantren akan menjadikan nilai itu sebagai pegangan dalam mengarungi era globalisasi baru yaitu digitalisasi dan virtualisasi.²⁹

Tradisi Pesantren pada Perspektif Pemikiran Kritis Herbert Marcuse

Pesantren memiliki dasar-dasar pengembangan kesadaran kritis sejak awal kelahirannya hingga perkembangannya saat ini. Penerimaannya terhadap tradisi budaya lokal, perpaduan aspek fikih dengan tasawuf dalam format *neo-sufisme* yang menjadi ajaran pesantren, pengembangan bidang keilmuan dan keimanan secara seimbang dalam pembelajaran di pesantren, tradisi diskusi dan musyawarah sebagai metode pembelajaran di pesantren.³⁰ Tradisi ini menjadi sarana penting bagi berkembangnya kesadaran kritis, karena memungkinkan terbukanya ruang bertanya secara mendalam dan komperhensif untuk memahami realitas sosial yang sesungguhnya melalui proses

²⁸ Saeng, *Herbert Marcuse*.

²⁹ Resubun, "Dampak Negatif Kapitalisme Global Bagi Kehidupan Manusia Modern."

³⁰ Muqoffi Muqoffi, "Implikasi Program Bahts Al-Masa'il Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang," *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 1 (2018): 100–114.

*naming (what is the problem), reflecting (why is it happening), sampai dengan acting (what can be done to change the situation).*³¹

Kesadaran kritis yang terbuka dan komperhensif di Pesantren tersebut digunakan untuk menghadapi tantangan global pada era revolusi industri 4.0 dan revolusi masyarakat 5.0 dengan munculnya masyarakat satu dimensi seperti pada buku *One-Dimensional Man* yang menimbulkan disrupsi mengganggu. Oleh karena itu, Herbert Marcuse mempunyai tawaran-tawaran untuk keluar dari situasi ini sehingga tantangan dapat dikelola secara positif, kritis, kreatif, dan inovatif. Kesadaran ini membuat pesantren selalu bersikap kritis, kreatif, dan inovatif dengan cara mengidentifikasi, menganalisa, mentransformasikan realitas sosial budaya menuju kondisi yang lebih baik.

Kesadaran dan pemikiran tentang kehidupan sosial budaya merupakan aspek yang perlu dikembangkan dalam dunia pesantren, karena hal ini berdampak penting pada sikap dan tindakannya dalam membangun kehidupan masyarakat. dengan mengacu pada pemikiran *Paulo Freire*, terdapat tiga jenis kesadaran manusia, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, kesadaran kritis. Ketiga kesadaran ini saling berurutan dan yang paling dibutuhkan untuk kemajuan teknologi saat ini adalah kesadaran kritis. Ada tujuh nilai-nilai yang menjadi acuan dalam era globalisasi ini dalam dinamika pesantren yakni variasi perubahan pesantren yang lebih leluasa, dari yang paling kuat bertumpu kepada tradisi sampai kepada yang dapat memadu modernitas pendidikan seluas dan setinggi mungkin; Sikap Kiai semakin lapang; perubahan tanpa harus merusak aspek-aspek positif kehidupan perdesaan; semakin tersedianya tenaga akademik; pengaruh dan dukungan masyarakat semakin menguat; tuntutan masyarakat untuk memperoleh fasilitas Pendidikan tinggi; tuntutan pelaksanaan demokrasi yang adil, jujur dan transparan semakin kuat.³²

³¹ Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis Atas Tradisi Dan Pemikiran Pesantren* (LKIS PELANGI AKSARA, 2020). 47.

³² Anisah Indriati, "RAGAM TRADISI PENJAGAAN AL-QUR'AN DI PESANTREN:(Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2017).

Dinamika pesantren mengalami keragaman tantangan sesuai dengan masanya. Era sebelum wali songo pesan-pesan islam masih dibawah oleh para saudagar. Era ini pesan-pesan islam tercermin dari prilaku-prilaku islami yang tercermin dari para saudagar dan dalam tahapan ini berbaur dengan masyarakat tanpa ada penolakan menjadi tujuan utamanya. Era selanjutnya adalah islam yang dibawah oleh wali Songo. Era ini sudah ada sistem pendidikan terpusat dan tersistem. Ciri khas dari era ini adalah pesantren mempunyai tugas bagaimana ajaran-ajaran islam bisa berakulturasi dengan budaya lokal. Era pasca wali songo keberadaan pesantren menjadi partner dalam mendidik dan mempersiapkan calon-calon pemimpin seperti yang dilakukan oleh pesantren Tegalsari. Era Kolonial pesantren menjadi basis untuk melawan penindasan dan ketidakadilan oleh penjajahan. Era kemerdekaan pesantren mempunyai tantangan bagaimana mengkombinasikan pendidikan khas pesantren dengan sistem pendidikan nasional.³³

Setelah mengalami berbagai dinamika, pesantren telah berhasil mengalami perkembangan yang semakin pesat. Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh pesantren adalah pandemi covid. Pandemi disini bukan penyakitnya tetapi dampak yang ditimbulkan dari pandemi. Meskipun era globalisasi, digitalisasi dan virtualisasi sudah dikenal di dunia pesantren tetapi dengan adanya pandemi, pesantren dituntut tidak sekedar kenal tetapi juga mempraktikkannya seperti halnya aktif di sosial media dan pengajian-pengajian secara virtual. Dampaknya semua informasi dan keilmuwan-keilmuwan kepesantrenan dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun. Era ini disebut era kelebihan informasi yang mana akan terjadi kekaburan informasi dan kurangnya kekuatan argumen dalam memaknai sesuatu.

Budaya baru akibat efek pandei sudah pernah terjadi sebelumnya akibat dari revolusi industry yang mana informan terasingkan dengan apa yang dibuatnya karena adanya kelebihan informasi. Dalam kasus ini Marx membuat analisa, ada tiga peran yang bermain di alienasi revolusi industri yaitu borjuis atau pemilik saham, properti atau barang yang dihasilkan dan proletar atau kaum pekerja. Marx menyarankan kepada kaum buruh agar keluar dari alienasi dirinya dengan cara memberontak pada kaum

³³ Agus Sunyoto, "Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Kerjasama Pustaka IIMaN," *Trans Pustaka, Dan LTN PBNU*, 2016.

borjuis dan memanfaatkan sumber-sumber vital kehidupan untuk kepentingan bersama sehingga tidak adanya kelas sosial dalam masyarakat.³⁴ Analisa Marx ini ditiru oleh Marcuse dalam melihat fenomena masyarakat modern. Masyarakat modern dibentuk oleh satu dimensi sosial dan satu dimensi pemikiran. Hal ini semakin terlihat dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat yang menuntut keberadaan dunia tanpa batas ruang dan waktu. Marcuse mengkambinghitamkan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan yang membuat masyarakat seragam. Dampak dari keseragaman ini adalah munculnya masyarakat yang alergi kritik dan terserabutnya dari nilai-nilai budaya lokal.³⁵

Alienasi industri tersangkanya jelas yaitu kaum borjuis, baik itu berbentuk individu maupun organisasi. Tetapi untuk alienasi informasi tersangkanya bersifat abstrak yaitu ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan tanpa menyebut seseorang atau organisasi. Hal ini semakin jelas di masa pasca pandemi. Dimana masyarakat menggunakan aplikasi-aplikasi yang bersifat universal dan membentuk keseragaman. Marcuse memberikan alternatif bagaimana keluar dari jeratan globalisasi yaitu dengan membentuk komunitas-komunitas ilmiah yang masih murni atau bebas dari intervensi manapun dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu memberikan cara pandang baru tentang kehidupan yang keluar dari kemapanan dan keseragaman karena mahasiswa masih terbebas dari kepentingan-kepentingan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Sinonim dari makna mahasiswa atau komunitas ilmiah yang terbebas dari kepentingan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan menurut Marcuse adalah pesantren. Pesantren dengan keragaman nilai dan kearifannya akan menjadi nilai tawar sekaligus pilihan di tengah arus globalisasi yang menjadikan masyarakat bersifat universal dan seragam.

Nilai-nilai pesantren diantaranya : tawasut atau bersikap ditengah-tengah, tasamuh atau toleransi dan tawazun atau seimbang dalam pengabdian kepada Allah dan masyarakat. Tiga nilai menjadi pondasi dasar dalam penerapan nilai-nilai kehidupan dalam pesantren. Harapannya tugas pesantren dapat terlaksana dengan baik seperti penyambung keilmuan islam, penjaga tradisi dan pencetak ulama.

³⁴ Saeng, *Herbert Marcuse*.

³⁵ Jalalulail, "Kritik Herbert Marcuse Terhadap Ideologi Modern."

Kepesantren Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran (PPRQ) dalam Perspektif Pemikiran Kritis Herbert Marcuse

Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran bertempat di dusun Miru desa Banyuurip kecamatan Kedamean kota Gresik propinsi Jawa Timur Indonesia merupakan sebuah majelis ta'lim qur'an yang dirintis dan diasuh oleh H. Muhammad Sholeh dan Hj. Afifah, sejak tahun 1995. Pada awalnya PPRQ hanyalah sebagai tempat berkumpulnya anak-anak (santri non muqim) yang ingin belajar mengaji Al qur'an, Lamban laun jumlah anak – anak yang belajar mengaji semakin banyak, ada yang bermuqim, karena itulah kiai ma'shum tanggulangi sidoarjo menyarankan untuk dibuatkan tempat penginapan bagi santri yang bermuqim. Menurut Kiai H. Muhammad Sholeh, PPRQ adalah alternatif utama sebagai tempat penggodakan generasi muda agar menjadi generasi yang bermoral dan mampu memfilterkan kebudayaan dari barat yang kebanyakan bertentangan dengan kebudayaan timur. serta menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif dan islami di lingkungan pondok

Nilai-nilai pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang dikembangkan dalam pengasuhan Kiai H. Muhammad Sholeh seperti tawasut atau bersikap ditengah-tengah, tasamuh atau toleransi dan tawazun atau seimbang dalam pengabdian kepada Alloh, musyawarah, rasa kepedulian terhadap antar sesama, kemandirian dalam mengerjakan amanah memunculkan sebuah realitas santri harus mengikuti perkembangan teknologi informasi yang mudah dan praktis. Nilai-nilai ini akan bersifat universal dan *long distance* dalam artian tidak akan termakan oleh zaman karena bersifat ontologis dalam pemikiran-pemikiran keislaman yang termanifestasikan oleh pesantren. Konsep pemikiran kritis Herbert Marcuse diterapkan pada PPRQ yang menyatakan kemandirian dan kepekaan sosial menjadi senjata utama untuk perang melawan masyarakat yang satu pemikiran atau masyarakat satu dimensi. PPRQ dapat terwakili oleh organisasi kemasyarakatan dan keagamaan Nahdlatul Ulama disingkat NU. Ketika membutuhkan referensi tentang pesantren saat ini lebih cepatnya merujuk kepada keberadaan NU, karena NU keberadaannya cukup mewakili Ketika berbicara mengenai pesantren, khususnya PPRQ.

PPRQ dapat dikatakan melekat dengan NU. Hal ini sebab bila ditelusuri dari aspek historis maupun empiris, terlihat jelas hubungan antara pesantren dengan NU. Dalam sejarahnya, NU tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena pesantren merupakan bagian integral dari NU. NU sendiri lahir juga dipelopori oleh para Kiai pesantren dan eksis hingga sekarang juga tidak lepas dari dukungan para Kiai tersebut. Pengikut jam'iyah ini hampir seluruhnya adalah mereka mempunyai hubungan emosional, pemikiran atau tradisi ritual dengan pesantren. Oleh karena itu masih relevan untuk ditegaskan, bahwa hingga sekarang pesantren dan NU adalah pilar tegaknya islam tradisional.

Dasar-dasar sikap kemasyarakatan NU yang ditauladani oleh PPRQ mencakup nilai-nilai universal sebagai berikut: 1. *tawasut* dan *i'tidal* artinya bersikap tengah dan lurus yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama, dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tataruff/ekstrim*; 2. *tasamuh* artinya sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan kemasyarakatan dan kebudayaan; 3. *tawazun* artinya sikap seimbang dalam mengabdikan baik kepada Allah yang dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat kepada sesama manusia dan lingkungan. menyalurkan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Tantangan dan masalah internal pada PPRQ pasca-modernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan secara umum ialah diantaranya : 1. jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Apapun jenis model pendidikan yang dipilih diharapkan tugas utama PPRQ tetap terlaksanakan yaitu transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama; persoalan identitas diri pesantren. Disini terjadi perbenturan antara harapan masyarakat dan harapan akademik; penguatan kelembagaan dan manajemen.

Dalam hal semacam ini ada beberapa hal yang perlu dijadikan catatan PPRQ, yaitu: pertama, konflik yang rawan terjadi pada dunia pesantren sendiri adalah masalah persoalan aliran dan keagamaan. Maka, sebagai antisipasi terhadap terjadinya konflik tersebut, pesantren hendaknya mengsosialisasikan semangat inklusifitas. Kedua, berhadapan dengan derasny arus informasi yang terus mengalir dengan berbagai ragam, pola hidup dan budaya yang ditawarkan. Maka, mau tidak mau, pihak pesantren

harus mempersiapkan mental, hingga tidak mudah larut dengan budaya besar. Sekaligus tidak serta merta menutup dengan budaya yang terus menerus hadir. Bersikap kritis dan kreatif merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan. Ketiga, boleh jadi ramalan Huntington tentang adanya konflik antar peradaban tersebut benar, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa kemungkinan konflik tersebut mampu dihindari. Salah satu caranya adalah dengan mengerahkan kreatifitas masyarakat dalam menjembatani dan memfasilitasi hubungan antara berbagai macam masyarakat yang berbeda-beda. Dengan demikian akan mampu mengikat perasaan emosional antar mereka dan akhirnya mampu meminimalisir konflik tersebut dan peran ini harus mampu dilakukan oleh PPRQ.³⁶

Nilai-nilai luhur disini adalah kearifan lokal yang khas dalam PPRQ. Eksistensi PPRQ sebagai lembaga pendidikan tidak lepas dari tiga komponen yang menjadi unsur utama berlangsungnya pesantren yaitu Kiai, Pesantren dan Santri. Ketiga unsur mempunyai peran masing-masing dalam melakukan proses pembelajaran. Eksistensi pesantren selalu berubah mengikuti kebutuhan zaman. Kewibawaan Kiai, Corak Pesantren, dan kreatifitas Santri sebaiknya selalu terjaga dengan mengikuti perkembangan zaman. Tentu berbeda barometer pendidikan pesantren sebelum kemerdekaan, awal kemerdekaan, reformasi dan pascareformasi. Ditengah menjawab tantangan dan kerjasama global, pesantren dituntut untuk turut andil dalam membimbing dan menjadikan pesantren sebagai wahana memacu dan potensinya.

Salah satu barometer PPRQ adalah kewibawaan Kiai H. Muhammad Sholeh. Pendidikan pada PPRQ menuntut santri untuk mendapatkan pendidikan secara formalitas mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Doktoral. Selain itu santri meramaikan masjid yang mana masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pensatren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Pada masa lalu, pengajaran kitab islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'I, merupakan

³⁶ Saeng, *Herbert Marcuse*.

satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.³⁷

Motif santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan: a. santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam lebih dalam di bawah bimbingan Kiai; b. santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren; c. santri ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari. Dengan demikian wibawa Kiai H. Muhammad Sholeh pada PPRQ merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren bahkan Kiai tersebut merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kiainya. Lebih lanjut, masyarakat sekitar meyakini Kiai H. Muhammad Sholeh pada PPRQ dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah kelas sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti sembahyang lima waktu, memberikan khutbah jumat dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.

Selain itu, dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman memang menjadi prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Hal ini antara lain tampak dari kurikulum yang berlaku. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang berbagai ilmu keislaman tradisional. Dalam kaitannya dengan peran tradisionalnya, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peranan penting dalam masyarakat Indonesia, antara lain: sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan islam tradisional, dan sebagai ladang dakwah. Salah satu contoh aktivitas dakwah yang dilakukan oleh PPRQ melalui konsep bercocok tanam/bertani adalah dengan melakukan penanaman,

³⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

pemeliharaan serta pemanfaatan lingkungan. Dengan demikian, makna dakwah pada PPRQ sesuai dengan jalan keluar dari kebudayaan masyarakat menurut Herbert Marcuse yang dapat ditinjau yang yang mendasar. Dasar tujuan yang diharapkan PPRQ dalam melakukan aktivitas dakwahnya melalui bertani ini mampu memberikan pendekatan dakwah baik itu oleh PPRQ maupun masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Keberlimpahan informasi dan kemudahan akses informasi pada Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran (PPRQ) yang berasal dari sosial media akan membuat tatanan budaya baru dan menciptakan generasi baru. Dampak negatif dari ini adalah terbentuknya masyarakat yang universal dan seragam dan secara otomatis akan mencabut masyarakat dari budaya lokalnya masing-masing. Disinilah tantangan pesantren dengan nilai dan kearifan lokalnya akan menjadi antitesis dari tesis keberadaan masyarakat modern dengan budaya globalisasinya yang menuntut keseragaman dalam segala aspek kehidupan karena pesantren tidak sekedar penyambung keilmuan tetapi juga penjaga tradisi.

Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran (PPRQ) mempunyai integritas yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya yakni fungsi pesantren sebagai penyiaran agama, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial (dakwah dengan bercocok tanam), dan serta menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum, seperti pada pemikiran Herbert Marcuse. Pesantren dipandang oleh masyarakat umum sebagai agen perubahan sosial budaya, diantaranya (1) sebagai lembaga pendidikan dan dakwah dalam upaya penguasaan ilmu-ilmu agama secara mendalam dan membekalinya dengan pengetahuan umum untuk menambah wawasan; (2) Pengajaran kitab kuning secara terbuka dan kritis, tanpa memaksakan keyakinan dan sudut pandang tertentu; (3) membina terciptanya lingkungan sosial yang damai dengan menanamkan karakter akhlakul karimah di lingkungan pesantren dengan latar belakang santri yang beragam maupun heterogeny. Selain itu, melalui pendekatan konsep dakwah dengan bercocok tanam/bertani sebagai upaya solusi kebudayaan masyarakat satu dimensi menurut Herbert Marcuse, PPRQ menggugah kesadaran dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat khususnya santri akan pentingnya lingkungan sebagaimana fitrah manusia

sebagai khalifah di muka bumi.³⁸ Oleh karena itu, Kearifan lokal pesantren yang harus terus dilestarikan seperti adanya Kharisma Kiai, ketawaduan Santri, adanya interaksi langsung antara Kiai dan Santri atau keberadaan pondok dan Ndalem, adanya masjid sebagai tempat pelatihan kedisiplinan dalam beribadah.

REFERENSI

- Arif, Mohammad. "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 307–22.
- Arifin, Zainal. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40–53.
- Bruinessen, Dr Martin van. *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Lkis Pelangi Aksara, 1994.
- Chudzaifah, Ibnu, and Afroh Nailil Hikmah. "Pembelajaran Pesantren Berbasis Luar Jaringan (Luring) Selama Pandemi Covid-19." *Al-Fiker: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 134–43.
- Darmaji, Agus. "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi." *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 6 (2013): 515–26.
- Dermawan, Andy. "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (2013): 325–39.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES, 1982.
- Gultom, Andri Fransiskus. "Konsumtisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2, no. 1 (May 18, 2020): 17–30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>.
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 1–32.
- Ibrahim, Rustam. "Pesantren Dan Pengabdian Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali)." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 89–108.
- Indriati, Anisah. "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren:(Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2017).
- Jalalulail, Habib Idrus. "Kritik Herbert Marcuse Terhadap Ideologi Modern." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Jay, Martin. *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis Dalam Perkembangan Teori Kritis*. Kreasi Wacana, 2009.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. UGM PRESS, 2018.
- Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Routledge, 2013.

³⁸ Suwendi, "Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam", (Jakarta: 2004) Hal 157

- Marcuse, Herbert, Martin Heidegger, and Richard Wolin. "Herbert Marcuse and Martin Heidegger: An Exchange of Letters." *New German Critique*, no. 53 (1991): 28–32. <https://doi.org/10.2307/488243>.
- Muqoffi, Muqoffi. "Implikasi Program Bahts Al-Masa'il Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang." *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 1 (2018): 100–114.
- Musthofa, Indhra. "Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tinjauan Filosofis Metodologis." *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 23, 2019): 127–39. <https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.163>.
- Octaviana, Rina. "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–33.
- Resubun, Izak. "Dampak Negatif Kapitalisme Global Bagi Kehidupan Manusia Modern." *Limen* 14, no. 1–2 (2018): 114–36.
- Saeng, Valentinus. *Herbert Marcuse*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Sholahudin, Umar. "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial." *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (2020): 71–89.
- Sunyoto, Agus. "Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Kerjasama Pustaka IIMaN." *Trans Pustaka, Dan LTN PBNU*, 2016.
- Syahrum, Salim. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syarif, Zainuddin, Syafiq A. Mughni, and Abd Hannan. "Responses Of Pesantrens In Madura Towards The Covid-19 Pandemic." *Journal Of Indonesian Islam* 15, no. 1 (2021): 47–74.
- Taufiq, Ahmad. "Pengembangan Kesadaran Kritis Di Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Nasional* 2 (2019): 75–100.
- Usman, Ali. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis Atas Tradisi Dan Pemikiran Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA, 2020.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).